

KERUKUNAN DAN KERJASAMA ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN UNSUR ETIKA SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

Sebelum judul di atas ini menyesatkan, rasanya perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan unsur etika dalam sumber daya manusia di sini bukanlah bagaimana membina sumber daya manusia secara etis dan berakhlak — meski hal ini pun sungguh amat penting — tetapi apa peranan etika dalam hakikat sumber-daya-manusia atau “ke-SDM-an”. Dengan kata lain, sub-bab ini akan mencoba membahas bahwa dalam hakikat sumber daya manusia tidak hanya penting diperhatikan masalah keahlian sebagaimana yang telah umum dipahami dan diterima, tetapi juga penting diperhatikan masalah etika atau akhlak dan keimanan pribadi-pribadi yang bersangkutan. Jadi, sebagaimana benar bahwa SDM yang bermutu ialah yang mempunyai tingkat keahlian yang tinggi, juga tidak kurang benarnya bahwa SDM tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan jika tidak memiliki pandangan dan tingkah laku etis dan moral yang tinggi berdasarkan keimanan yang teguh.

Biar pun pernyataan seperti di atas itu tentu terdengar sebagai klisé (dan orang barangkali akan segera berasosiasi dengan khutbah-khutbah di tempat-tempat ibadat), namun kiranya masih tetap harus sempat dibicarakan dengan serius dan mendalam. Berkenaan dengan ini barangkali para cendekiawan dengan aspirasi keagamaan mempunyai posisi yang sedikit lebih memungkinkan daripada yang

lain-lain, satu dan lain hal karena masalah etika dan moral yang kukuh biasanya menyangkut masalah makna dan tujuan hidup, atau apa yang disebut “*the problem of ultimacy*.” Dan makna dan tujuan hidup itu, tidak lagi dapat dibantah, untuk sebagian besar umat manusia bersumber dalam ajaran-ajaran keagamaan, melalui sistem keimanan dan amal perbuatan yang dibawahnya.

Asas Kerukunan Antarumat Beragama

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antarumat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik-temu agama-agama itu?

Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, sejak dari yang tegas mengatakan “ada”, kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar ada di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan.

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan — atau dibanggakan — sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, “hanya

berlaku secara intern”. Karena itulah ikut-campur oleh seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*. Sebagai misal, agama Islam melarang para penganutnya berbantahan dengan para penganut kitab suci yang lain melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa — disebutkan kecuali terhadap yang bertindak zalim — dan orang Islam diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Mahaesa dan sama-sama pasrah kepada-Nya.¹ Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu obyek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Mahaesa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut al-Qur’an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Mahaesa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai.² Terhadap mereka ini pun pergaulan

¹ Dalam al-Qur’an larangan itu lengkapnya diungkapkan demikian:

“*Kamu janganlah berbantahan dengan para penganut kitab suci (yang lain) melainkan dengan sesuatu (cara) yang lebih baik (sopan, tenggang rasa, dan lain-lain), terkecuali terhadap orang-orang yang zalim dari mereka. Dan nyatakanlah, ‘Kami beriman dengan ajaran [kitab suci] yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Satu, dan kita (semua) pasrah (muslimûn) kepada Nya,’*” (Q 29:46).

Dalam konteks al-Qur’an para penganut kitab suci yang lain itu ialah kaum Yahudi dan Nasrani. Tetapi Nabi *saw* dan para sahabat, kemudian diteruskan oleh para ulama, sejak dari yang klasik sampai yang modern, memberlakukan ketentuan itu untuk para penganut agama lain seperti para pemeluk Zoroastrianisme, Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan lain-lain. Sebab Tuhan telah mengutus utusan ke setiap bangsa atau umat, yaitu para pengajar kebenaran atau kearifan (*wisdom*, *hikmah*) sebagian dari para utusan dituturkan dalam al-Qur’an dan sebagian tidak.

² Tentang hal amat penting ini, yang tidak banyak disadari oleh para penganut agama sendiri, dijelaskan dalam al Qur’ân demikian:

“*Kamu janganlah mencela mereka yang menyeru selain Allah (al-Lâh, al-Ilâh, Sesembahan yang sebenarnya), sebab mereka akan mencela Allah karena rasa*

duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium “bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”³ Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Mahaesa. Sebab Tuhan sendiri pun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja (ihat Q 7:70).

Sementara demikian itu ajaran tentang hubungan dan pergaulan antarumat beragama — suatu hubungan dan pergaulan berdasarkan pandangan bahwa setiap agama dengan *idiom* atau *syir’ah* dan *minhāj* masing-masing mencoba berjalan menuju kebenaran⁴ — maka para

permusuhan tanpa dasar pengetahuan. Begitulah Kami (Allah) buat indah (dibuat indah bagaikan perhiasan) untuk setiap umat segala perbuatan mereka, kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka semua, dan Dia (Tuhan) akan menjelaskan segala sesuatu yang telah mereka kerjakan,” (Q 6:108). Dengan demikian, untuk setiap umat, perbuatan mereka, khususnya yang berkenaan dengan keagamaan, akan selalu nampak dan dirasakan sebagai indah, baik-baik saja, meskipun sesungguhnya — jika dilihat dari kacamata Islam — salah. Maka ajakan kepada kebenaran, jika kita merasa yakin memiliki kebenaran itu, harus dilakukan hanya dengan cara-cara yang penuh kebijakan, kearifan, tutur kata yang baik, dan argumentasi yang masuk akal dan sopan—lihat juga Q 16:125.

3 Lihat QS. al Kāfirūn/109:1-6.

⁴ Pandangan dasar bahwa Tuhan Yang Mahaesa telah menetapkan idiom, metode, cara, dan jalan untuk masing-masing kelompok manusia sehingga antara sesama mereka tidak dibenarkan terjadi saling menyalahkan dan memaksa satu atas lainnya untuk mengikuti idiom, cara, metode, dan jalannya sendiri, melainkan mereka hendaknya, berangkat dari posisi masing-masing, berlomba-lomba meraih dan mewujudkan berbagai kebaikan, ditegaskan dalam al Qur’ān demikian:

“Dan Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci (al-Qur’an) sebagai pendukung kebenaran kitab suci yang ada sebelumnya dan untuk menopang kitab suci itu. Maka jalankanlah hukm (ajaran bijak) antara mereka menurut yang diturunkan Allah, dan janganlah mengikuti keinginan mereka menjauh dari kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing dari antara kamu (umat manusia) telah Kami buat syir’ah (jalan menuju kebenaran) dan minhāj (metode pelaksanaannya). Seandainya Allah menghendaki

penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan agamanya itu dengan baik. Agaknya sikap yang penuh inklusivisme ini harus kita pahami betul, demi kebaikan kita semua.

Bahwa setiap pemeluk agama diharapkan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, dari sudut pandang Islam dapat dipahami dari sederetan firman Tuhan tentang kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslim sendiri. Kemudian untuk umat-umat yang lain, seperti telah diteladankan oleh para ulama dan umara Islam zaman klasik, dapat diterapkan penalaran analogis.

Untuk kaum Yahudi telah diturunkan Kitab Taurat yang memuat petunjuk dan jalan terang, dan yang digunakan sebagai sumber hukum bagi kaum Yahudi oleh mereka yang pasrah kepada Tuhan, dan oleh para pendeta dan sarjana keagamaan mereka. Mereka harus menjalankan ajaran bijak atau hukum itu. Kalau tidak, mereka akan tergolong kaum yang menolak kebenaran (kafir) (lihat Q 5:44). Juga diturunkan hukum yang rinci kepada kaum Yahudi, seperti mata harus dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, dan telinga dengan telinga, dan mereka harus menjalankan itu semua. Kalau tidak, mereka adalah orang-orang yang zalim (lihat juga rangkaian ayat di atas, yaitu Q 5:45).

Kitab Taurat diturunkan Tuhan kepada kaum Yahudi lewat Nabi Musa *as*. Sesudah Nabi Musa *as* dan para Nabi yang lain yang langsung meneruskannya, Tuhan mengutus Isa al-Masih *as* dengan Kitab Injil (Kabar Gembira). Para pengikut Isa al-Masih *as* menyebut Injil itu “Perjanjian Baru”, berdampingan dengan Kitab Taurat yang mereka sebut “Perjanjian Lama”. Kaum Yahudi, karena tidak mengakui Isa al-Masih *as* dengan Injilnya, menolak ide perjanjian “lama” dan “baru” itu, namun al-Qur’an mengakui keabsahan

tentulah Dia jadikan kamu sekalian (umat manusia) umat yang tunggal. Tetapi (dibuat bermacam-macam) agar Dia uji kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal (jalan dan metode) yang telah dianugerahkan kepada kamu itu. Maka berlomba-lombalah kamu sekalian menuju kepada berbagai kebaikan. Kepada Allah tempat kembalimu sekalian, maka Dia akan menjelaskan kepadamu tentang hal-hal yang telah pernah kamu perselisihkan,” (Q 5:48).

kedua-duanya sekaligus. Al-Qur'an juga mengatakan bahwa Injil yang diturunkan kepada Isa al-Masih *as* itu menguatkan kebenaran Taurat, dan memuat petunjuk dan cahaya serta nasehat bagi kaum yang bertakwa. Para pengikut Injil diharuskan menjalankan ajaran dalam Kitab Suci itu, sesuai dengan yang diturunkan Tuhan. Kalau tidak, mereka adalah *fâsiq* (berkecenderungan jahat).⁵

Asas Kerjasama Antarumat Agama

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan sesudah mati nanti, di Akhirat. Suatu firman yang secara umum ditujukan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertakwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai berkah-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah) (Q 7:96). Dan sebuah firman yang ditujukan kepada para penganut kitab suci mana saja menyatakan bahwa kalau mereka benar-benar beriman dan bertakwa maka Allah akan mengampuni segala kejahatannya dan akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kebahagiaan abadi (Q 5:65). Kemudian sebuah firman yang ditujukan kepada kaum Yahudi dan Kristen — yang langsung atau tidak langsung menunjukkan pengakuan akan hak eksistensi agama dan ajaran mereka — menjanjikan kemakmuran yang melimpah-ruah “dari atas mereka [langit] dan dari bawah kaki mereka [bumi]” jika mereka benar-benar menegakkan ajaran Taurat dan Injil dan ajaran yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan (Q 5:66). Sementara itu, kaum Muslim — yang di negeri

⁵ Jadi setelah dituturkan perihal Nabi Musa *as* dan Kitab Taurat serta kaum Yahudi, dituturkan pula perihal Nabi Isa al-Masih *as* dengan Kitab Injil-nya dan kaum Nasrani yang menganutnya. Lalu ditegaskan bahwa kaum Nasrani harus menjalankan ajaran kebenaran yang ada dalam Injil itu, sesuai dengan yang telah diturunkan Tuhan (Q 5:46-47).

ini kebetulan merupakan golongan terbesar — diajari untuk beriman kepada kitab-kitab Taurat dan Injil, ditambah Zabur Nabi Dawud *as*, dan kepada kitab suci mana pun. Hal ini dapat disimpulkan dari suatu penegasan kepada Nabi Muhammad *saw* bahwa beliau harus menyatakan beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah kepada umat manusia. Sikap ini ada dalam rangkaian petunjuk dasar hubungan beliau dengan agama-agama yang ada, yang berdasarkan kitab suci (Q 42:15).

Logika beriman kepada kitab suci mana pun yang telah diturunkan Tuhan ialah karena Tuhan telah mengutus Utusan yang membawa ajaran kebenaran kepada setiap umat (Q 16:26), dan sebagian dari para Utusan itu dituturkan dalam al-Qur'an, sebagian lagi tidak (Q 40:78). Kemudian ajaran kebenaran itu memang sebagian besar disampaikan secara lisan (sehingga kebanyakan Nabi dan Rasul yang dituturkan dalam al-Qur'an pun tidak disebutkan punya kitab suci), tapi sebagian lagi disampaikan dengan ditopang kitab-kitab suci. Dan sebagaimana tidak semua Rasul dituturkan dalam al-Qur'an, maka logis saja bahwa begitu pula halnya dengan kitab-kitab suci, tidak semuanya disebutkan dalam al-Qur'an. Pandangan serupa ini telah dikembangkan oleh para ulama Islam, klasik maupun modern, seperti Rasyid Ridla yang mengatakan:

Yang tampak ialah bahwa al-Qur'an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Sabi'in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha, dan para pengikut Konfusius karena kaum Sabi'in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula *address* al-Qur'an, karena kaum Sabi'in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang, dan Cina sehingga mereka mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrāb*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi *address*

pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur'an, berupa penganut agama-agama yang lain. Dan setelah itu tidak diragukan bagi mereka (orang Arab) yang menjadi *address* pembicaraan (wahyu) itu bahwa Allah juga akan membuat keputusan perkara antara kaum Brahma, Budha, dan lain-lain.⁶

Di zaman klasik, Ibn Taimiyah juga sudah terlibat dalam usaha menjelaskan kepada anggota masyarakatnya masalah para pengikut kitab suci ini, dengan penjelasannya yang sejalan dengan apa yang kemudian dipertegas oleh Rasyid Ridla di atas itu.⁷ Tetapi lebih

⁶ Lihat pembahasan ini dalam rangkaian pembahasan yang cukup lengkap oleh al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridla, dalam kitab tafsirnya yang terkenal, *Tafsir al-Manâr*, 12 jilid (Dar al-Fikr, t.th.), jil. 6, h. 185-190.)

⁷ Untuk pembahasan lebih lengkap tentang argumen Ibn Taimiyah ini, lihat Ibn Taimiyah, *Ahkâm al-Zawâj* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H/1988 M), h. 188-190, sebagai berikut:

Sesungguhnya Ahli Kitab tidaklah termasuk ke dalam kaum musyrik. Menjadikan (memandang) Ahli Kitab sebagai bukan kaum musyrik dengan dalil firman Allah: “*Sesungguhnya mereka yang beriman, dan mereka yang menjadi Yahudi, kaum Sabi'in, kaum Nasrani, dan kaum Majusi serta mereka yang melakukan syirik....*,” (Q 22:17). Kalau dikatakan bahwa Allah telah menyifati mereka itu dengan syirik dalam firman-Nya, “*Mereka (Ahli Kitab) itu mengangkat para ulama dan pendeta-pendeta mereka, serta Isa putra Maryam, sebagai tuhan-tuhan selain Allah, padahal mereka tidaklah diperintah melainkan agar hanya menyembah Tuhan Yang Mahaesa yang tiada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan itu,*” (Q 9:31), maka karena (Allah) menyifati mereka bahwa mereka telah melakukan syirik, dan karena syirik itu adalah suatu hal yang mereka ada-adakan (sebagai bidah) yang tidak diperintahkan oleh Allah, wajiblah mereka itu dibedakan dari kaum musyrik, sebab asal-usul agama mereka ialah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan (dari Allah) yang membawa ajaran tauhid, bukan ajaran syirik. Jadi jika dikatakan bahwa Ahli Kitab itu dengan alasan ini bukanlah kaum musyrik, karena kitab suci yang berkaitan dengan mereka itu tidak mengandung syirik, sama dengan jika dikatakan bahwa kaum Muslim dan umat Muhammad tidaklah terdapat pada mereka itu [syirik] dengan alasan ini, juga tidak ada paham *ittihâdiyyah* (monisme), *rafldîyah* (paham politik yang menolak keabsahan tiga khalifah pertama), penolakan paham *qadar* (paham kemampuan manusia untuk memilih, dapat juga yang dimaksudkan ialah *qadar* dalam arti takdir), ataupun bidah-bidah yang lain. Meskipun sebagian mereka yang tergolong

penting lagi ialah pendapat Ibn Taimiyah bahwa dalam kitab-kitab suci terdahulu itu, di luar perubahan oleh tangan manusia yang mungkin menyimpangkannya, sampai sekarang masih terdapat unsur-unsur ajaran yang berlaku, termasuk untuk umat Islam.⁸ Ayatullah Khumaeni, pemimpin Revolusi Iran, juga berpendapat sama, dengan menegaskan bahwa beriman kepada para Nabi terdahulu tidak berarti sekadar mengetahui adanya para Nabi itu dan membenarkan tugas mereka sebagai pengemban syariat, tetapi jelas mengandung arti memikul atau menerima dan melaksanakan

umat [Islam] menciptakan bidah-bidah itu, namun umat Muhammad *saw* tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Karena itu selalu ada dari mereka orang yang mengikuti ajaran tauhid, lain dari kaum Ahli Kitab. Dan Allah *'azzâ wa jallâ* tidak pernah memberitakan tentang Ahli Kitab itu dengan nama "musyrik").

⁸ Keterangan yang amat menarik dari Ibn Taimiyah itu demikian:

Jadi al-Qur'an itu dijadikan pelindung, dan pelindung itu ialah saksi pemutus yang terpercaya. Maka dia (Nabi Muhammad *saw*) menjalankan *hukm* dengan yang ada dalam (kitab-kitab suci terdahulu) itu selama belum di-*naskh* (diganti) oleh Allah, dan dia bersaksi dengan menerima kebenaran ajaran yang ada di dalamnya, selama belum diganti. Karena itulah Allah berfirman, "*Untuk masing-masing dari antara kamu sekalian telah Kami tetapkan syir'ah (jalan) dan minhâj (metode)*," (Q 5:48).

... Pendek kata, Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung telah memberitakan bahwa dalam Taurat yang ada setelah (Isa) al-Masih *as* terdapat *hukm* (ajaran bijak) Allah....

... Hal itu menunjukkan bahwa dalam Taurat yang ada sesudah (Isa) al-Masih terdapat *hukm* yang diturunkan Allah, yang mereka diperintahkan untuk berhukum dengan hal itu. Demikian pula dapat dikatakan berkenaan dengan Injil (yaitu bahwa di dalamnya terhadap hukum dari Allah)... Karena itu mazhab sebagian besar kaum salaf dan para imam ialah bahwa syara' kaum sebelum kita adalah juga syara' bagi kita selama tidak terdapat syara' kita yang berbeda (Ibn Taimiyah, *al-Jawâb al-Shahîh li man Baddala Dîn al-Masih*, 4 jilid [Beirut: Mathabî' al-Majd al-Tijariyah], jil. 1, h. 271-275.)

Dan kitab-kitab Injil yang ada di tangan kaum Nasrani sama dengan hal itu, karena itu mereka (kaum Nasrani) diperintahkan untuk menjalankan hukum yang ada di dalamnya. Sebab di dalamnya terdapat berbagai hukum Allah, dan sebagian besar hukum-hukum yang ada di dalamnya itu lafalnya tidak diubah, tetapi yang diubah ialah sebagian lafal-lafal berita dan sebagian makna dari perintah-perintah....(*Ibid.*, jil. 2, h. 18).

syariat mereka juga, sepanjang syariat itu bukan bagian yang diabrogasikan oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad *saw*.⁹

Masalah Etika:

dari Bukit Sinai ke Bukit Zaitun, terus ke Makkah

Kami merasa, dan khawatir, telah melakukan penjelajahan terlalu jauh dalam wilayah teologis tentang asas-asas kerukunan, saling penghargaan, dan kerjasama antarumat berbagai agama. Tapi semoga itu dibenarkan oleh perlunya membahas secukupnya hal tersebut, mengingat hal yang amat mendasar itu tidak disadari oleh umat beragama sendiri di zaman akhir ini, akibat masing-masing menjadi tawanan (*the captives*) dari kepentingan-kepentingan jangka pendek atau *expediency*, dan terlupa dari prinsip-prinsip. Penjelajahan di atas itu pun dilakukan dengan cukup kesadaran tentang adanya sikap-sikap skeptis terhadap peranan agama dalam kehidupan modern, yaitu bila dipandang secara empiris-historis dalam abad-abad terakhir ini. Kecenderungan apologetik mengatakan bahwa yang salah bukanlah agamanya, melainkan para pemeluknya. Dengan perkataan lain, para pemeluk agama telah mengalami alienasi dari agamanya sendiri, atau agama menjadi terasa asing karena tidak cocok dengan harapan penuh nafsunya (nafsu memusuhi, membenci, menyerang, dan lain-lain akibat salah pengertian, kurangnya saling berkomunikasi, atau karena warisan-warisan masa lalu yang tidak terlalu jauh seperti zaman kolonial, dan seterusnya). Dalam Islam

⁹ Ayatullah Khumaeni mengatakan:

Sesungguhnya beriman kepada para Nabi tidaklah sekadar mengetahui adanya mereka para Nabi itu semata dan mengakui kebenaran mereka sebagai pembawa syariat, tetapi yang jelas dari hal itu ialah (keharusan) memikul syariat mereka, sebagaimana hal itu tidak diragukan (Ayatullah Khumaeni, *Ta'liqât 'alâ Syarh Fushûsh al-Hikam wa Mishbâh al-Uns* [Qum: Padâr é Islâm, 1410 H]), h. 184).

sendiri, menurut sebuah sabda Nabi (hadis) juga ada peringatan bahwa agama itu datang sebagai “hal yang aneh” dan nanti akan kembali menjadi “hal yang aneh” lagi seperti semula. Maka para pemikir Islam seperti Muhammad Abduh mengatakan bahwa “Islam tertutup oleh kaum Muslim sendiri”, atau seperti dikatakan oleh Karen Armstrong, berkenaan dengan kedudukan kaum wanita dalam Islam sekarang, Islam, sama dengan agama Kristen, telah “dibajak” oleh para pemeluknya sendiri dengan memberi tafsiran dan penalaran yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh Kitab Suci al-Qur’an.¹⁰ Kalau itu semua betul, maka bagaimana dengan ide “memperkenalkan kembali” ajaran agama kepada para pemeluknya sendiri? Suatu kegiatan yang salah-salah akan tampil sangat pretensius, namun tentu tidak ada jeleknya jika dicoba.

Di atas tadi disebutkan bahwa, menurut Ibn Taimiyah dan Ayatullah Khumaeni — yang masing-masing mewakili secara berturut-turut dunia pemikiran Islam Sunni-Hanbali dari zaman klasik dan dunia pemikiran Islam Syi’i-Ja’fari dari zaman modern — beriman kepada para Nabi berarti menerima dan mengikuti ajaran mereka (“yang masih absah”, yakni, tidak terkena pembatalan atau abrogasi, *naskh*). Maka yang langsung terkait dengan persoalan etika sumber daya manusia di sini ialah inti ajaran agama-agama, yang secara simbolik-representatif dicerminkan pada kontinum inti ajaran tiga agama Semitik (atau Abrahamik) Yahudi, Kristen, dan Islam, dan yang secara prinsipil analog dengan inti ajaran agama-agama yang lain di kalangan umat manusia. Inti ajaran agama Semitik itu, setidaknya demikian menurut banyak ahli tafsir al-Qur’an, menjadi dasar bagi adanya sumpah Ilahi dengan pohon tin (Arab: *tīn*; Inggris: *fig*), pohon zaitun, bukit Sinai, dan negeri yang sangat aman, Makkah.¹¹

¹⁰ Karen Armstrong, *A History of God* (London: Mandarin, 1993), h. 184-185.

¹¹ Sumpah Ilahi itu merupakan ayat pertama dalam al-Qur’an surat *al-Tīn*/95: “*Demi (pohon) tin, zaitun, bukit Sinai, dan negeri yang sangat aman ini....*”

Pohon tin adalah pohon yang umum tumbuh di sekitar daerah Laut Tengah bagian timur, khususnya Palestina. Tuhan menyebutkan pohon itu sebagai isyarat kepada negeri itu, khususnya Kanaan, sebagai negeri tempat Ibrahim memantapkan dirinya dalam mengemban tugas membawa paham Ketuhanan Yang Mahaesa kepada umat manusia (yang oleh Ibrahim, dengan meminjam istilah masyarakat setempat saat itu, Tuhan Yang Mahaesa itu disebut *El* — yakni, Tuhan atau Sesembahan — atau *El Elyon* — yakni, Tuhan Yang Mahatinggi, *Al-Lāh Ta'ālā*).¹² Di negeri itu pula Ibrahim, dalam usianya yang lanjut, dianugerahi dua orang putra dari dua orang istri, yaitu Isma'il (*Ishma-El*, “Tuhan telah mendengar”) dan Ishaq (*Izaak*, “Ketawa”), dan dari Ishaq kemudian Ya'qub (Israil, *Isra-El*, “hamba Tuhan”) tampil para Nabi (*al-Asbāth*). Dan masih di Palestina pula — tempat banyak tumbuh pohon zaitun — Isa al-Masih *as* tampil, dengan sari ajaran yang disampaikannya dalam khutbah dari atas bukit Zaitun. Inilah relevansi sumpah Allah dengan pohon atau bukit Zaitun itu.

Bukit Sinai (Arab: *Thūr Sinā*) adalah bukit atau gunung tempat Nabi Musa *as* menerima Sepuluh Perintah (*The Ten Commandments*, *al-Kalimāt al-'Asyr*) dari Tuhan yang merupakan perjanjian antara Tuhan dengan kaum Israil (anak turun Israil atau Ya'qub), dan menjadi inti Kitab Taurat. Inilah inti dari apa yang oleh orang Barat sering dinamakan pandangan hidup Judeo-Christian (Yahudi-Kristen), yang dinilai sebagai dasar pandangan etis dan moral peradaban Barat pada umumnya (mengenai isi “Sepuluh Perintah” Tuhan, kami akan bahas di bagian kedua buku ini, berikut hubungannya dengan “Sepuluh Wasiat” Allah dalam al-Qur'an).

Sedangkan “negeri yang sangat aman”, yaitu Makkah, disebutkan sebagai acuan kepada kerasulan Nabi Muhammad *saw*. Agama yang diajarkannya, sepanjang pandangan al-Qur'an sendiri, adalah kelanjutan agama-agama sebelumnya, dan berhubungan dengan semua agama Tuhan bagi seluruh umat manusia. Sebanding dengan

¹² Armstrong, *op. cit.*, h. 22.

“Sepuluh Perintah” Tuhan lewat Nabi Musa *as* tersebut, al-Qur’an memuat “Sepuluh Wasiat” (*al-Washāyā al-‘Asyr*) dari Tuhan kepada umat manusia.

Unsur Etika dalam SDM Indonesia

Kita bangsa Indonesia biasa menyebutkan bahwa Pancasila adalah sumber segala sumber pandangan kemasyarakatan dan kenegaraan kita, karena ia adalah dasar negara. Seajar dengan itu, kita juga suka mengatakan bahwa sumber daya manusia Indonesia adalah sumber daya manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Lepas dari kenyataan bahwa ungkapan-ungkapan serupa itu, lagi-lagi, terdengar sloganistik dan klise, namun jelas tetap mengandung kebenaran. Masalahnya di sini ialah bagaimana kita melihatnya secara relevan. Ini kita mulai dengan menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila adalah “titik-temu” semua pandangan hidup yang ada di negeri kita, termasuk pandangan hidup yang dirangkum oleh agama-agama. Dan nilai-nilai Pancasila itu, baik potensial maupun aktual, telah terkandung dalam ajaran semua agama yang ada (jika tidak, maka bagaimana mungkin kita yang mendapatkan makna dan tujuan hidup dalam agama itu dapat menerima nilai-nilai Pancasila). Oleh karena itu Pancasila dapat dipandang sepenuhnya sebagai titik-temu agama-agama di Indonesia juga. Dan karena mencari, menemukan, dan mengajak kepada titik-temu antara umat yang berbeda-beda itu sendiri adalah perintah agama,¹³ maka menemukan dan mengajak bersatu dalam Pancasila adalah juga perintah agama.

¹³ Dalam al-Qur’an, perintah untuk menuju kepada titik-temu itu dinyatakan dalam surat *Ālu ‘Imrān*/3:64, yang artinya ialah: “*Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Wahai para pengikut kitab suci, marilah menuju ajaran yang sama (kalimah sawā’) antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, dan tidak memperserikatkan-Nya dengan apa pun*

Berdasarkan nuktah-nuktah yang telah dicoba paparkan di atas tadi, maka kiranya jelas bahwa SDM tidaklah cukup hanya menekankan keahlian dan keterampilan teknis semata. Betapa pun pentingnya segi keterampilan dan keahlian teknis itu — dan memang mustahil terwujud SDM dengan kemampuan optimal tanpa itu semua — namun, ditinjau dari sudut manusia secara utuh keseluruhan, yang menjadi subyek pembangunan dan tidak menjadi obyek pembangunan, maka keterampilan dan keahlian itu semua nilainya adalah instrumental, bukan intrinsik. Karenanya nilai yang bersifat instrumental itu semua harus “mengabdikan” kepada yang bernilai intrinsik, yaitu diwujudkan demi nilai kemanusiaan itu sendiri, dan bukan sebaliknya, yaitu manusia dipandang sebagai “berharga” hanya karena unsur keahlian dan keterampilannya semata.

Bertitik tolak dari hal itu, dan berdasarkan bahwa semua penganut agama harus mengamalkan agamanya dengan baik, maka segi etika SDM Indonesia, yaitu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Ini berarti bahwa SDM Indonesia terwujud dari manusia Indonesia yang menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup yang lebih tinggi daripada pengalaman hidup duniawi atau terrestrial ini. Asal dan tujuan hidup itu melambung dan menembus petala-petala langit yang tujuh, menuju kepada berkenan atau rida Allah, mencapai penyatuan eksistensi nisbi manusia dengan Eksistensi mutlak Ilahi. Dengan menyadari tentang asal dan tujuan hidup itu, berarti setiap manusia Indonesia akan selalu bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya.
2. Karena dasar keimanan dan takwa itu maka SDM Indonesia bekerja tidak atas dasar keyakinan keliru bahwa kebahagiaannya

juga, dan bahwa kita tidak mengangkat sebagian dari kalangan kita sendiri (umat manusia) menjadi tuhan-tuhan selain Allah.”

sebagai manusia yang utuh terletak dalam ekspedisi fisik dan material, tetapi dalam peningkatan kualitas jiwa dan ruhani. Dengan begitu ia tidak tersesat masuk ke dalam sikap-sikap mementingkan diri sendiri dan memenuhi keinginan rendah diri sendiri. Sehingga mampu mengingkari diri sendiri (melakukan *self denial*), bebas dari dorongan mencari kenikmatan hidup lahir semata (*pleasure seeking*), juga bebas dari sifat-sifat tamak, loba, rakus, dan mementingkan diri sendiri.

3. Karena itu SDM Indonesia berpangkal dari semangat dan kemampuan menunda kesenangan sementara. Ia berpegang teguh kepada prinsip “*deferred gratification*” atau ganjaran kenikmatan yang tertunda, karena yakin di belakang hari, dalam jangka panjang, ada kebahagiaan yang lebih besar dan lebih hakiki. Dengan kata lain, SDM Indonesia adalah SDM yang mampu berpikir dan mengembangkan tingkah laku atas dasar prinsip “Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Yaitu prinsip, dalam bahasa Jawa, “*Wani ngalah duwur wekasane*” (Berani mengalah, namun akhirnya menang), yang seperti juga dikatakan dalam bahasa Inggris, “*You may lose the battle, but you should win the war*”.
4. SDM Indonesia adalah manusia yang tabah, gigih, tahan menderita, karena yakin kepada masa depan. Karena keimanan dan takwanya, ia senantiasa berpengharapan kepada Tuhan Yang Mahaesa, sehingga sesuatu yang dikehendaknya jika *toh* tidak terwujud sekarang, ia yakin akan terwujud besok, atau lusa, atau minggu depan, atau bulan depan, atau tahun depan, bahkan atau dalam kehidupan akhirat sesudah kematian. Hidup penuh harapan itulah yang menjadi dorongan batin atau motivasi yang tinggi dan kuat. Sehingga ia tekun, rajin, produktif, dan senantiasa menggunakan waktu lowong untuk kerja keras yang menghasilkan sesuatu. Ia bukanlah tipe manusia yang mencari “apa énaknya”, tapi menutut “apa baiknya”.

5. SDM Indonesia tidak memiliki dorongan untuk hidup mewah dan berlebihan (hidup berlebihan adalah ciri kepribadian yang tidak tenang dan selalu mencari kompensasi). Sebaliknya, ia hidup sederhana, penuh kepuasan positif (yaitu [Arab] *qanā'ah*, bukan [Inggris] *complacency*), hemat, rendah hati dan bebas dari nafsu pamer atau penyakit "*demonstration effect*".
6. SDM Indonesia adalah SDM yang mampu bersikap dan berlaku adil, jujur dan fair meskipun terhadap diri sendiri, kerabat dan handai taulan. Ia tidak mudah tenggelam dalam rasa cinta sehingga buta terhadap kekurangan orang, tidak pula dirasuk habis oleh rasa benci sehingga tertutup dari kebaikan orang. Karenanya jika seorang SDM Indonesia berhasil atau sukses, ia tidak dengan gegabah mengaku kebaşasilan dan kesuksesannya adalah berkat kemampuan dirinya sendiri. Ia sadar bahwa "tidak ada daya dan tidak pula kemampuan kecuali dengan Allah yang Mahaagung". Dalam keadaan rendah hati itu ia melihat apa pun yang menjadi bagian keberbaşilannya sebagai amanat Tuhan Yang Mahaesa, lalu ia baktikan kepada-Nya melalui kesadaran pemenuhan fungsi sosial harta kekayaan.

Itulah kira-kira segi-segi etika sumber daya manusia Indonesia. Berbagai kajian ilmiah tentang masyarakat manusia mengatakan bahwa kualitas-kualitas pribadi seperti itu, kurang lebih, adalah faktor yang amat penting, dan jauh lebih penting daripada banyak yang lain, yang menentukan kemampuan optimal kinerja sumber daya manusia, termasuk produktivitas, yang diperlukan bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara. Karena itu para ahli mengamati bahwa negara yang maju, atau yang dalam proses serius menuju kemajuan, senantiasa menunjukkan ciri-ciri orientasi etis yang kuat atau tegar (*ethically tough*, yakni, masalah benar-salah, baik-buruk mampu dilihat dan disikapi dengan jelas, tegas dan tidak kenal kompromi), sedangkan negara yang tertinggal umumnya berwawasan etika yang lemah (*ethically soft*, yakni, masalah benar-salah dan baik-buruk tidak mampu dilihat dan

disikapi dengan tegas, melainkan cenderung untuk diremehkan atau diabaikan, “*toned down*”, “*played down*”). (Berkenaan dengan inilah sungguh amat disayangkan, dan merupakan pertanyaan besar, mengapa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa dengan jiwa keagamaan yang bergairah ini justru dalam masalah etika dikenal sebagai bangsa yang lembek atau lunak, *soft*).

Sebagai catatan perlu disadari bahwa semua yang dicoba-jabarkan di atas itu ada dalam bingkai apa yang seharusnya, yang normatif. Pengetahuan tentang yang normatif belaka tidak cukup, dan tidak membawa hasil nyata. Yang diperlukan adalah juga segi-segi yang operatif, yang praktis. Sudut pandang ini benar semata. Tetapi juga dapat dipertanyakan, jika kita tidak tahu, dan tidak menyadari, apa yang seharusnya, yang normatif, maka apakah kita masih punya ruang untuk bicara tentang pedoman, prinsip, dan nilai-nilai asasi? Semuanya ini perlu, karena semuanya akan menuntun manusia, jika memang mengandung kebenaran.

Di sinilah peranan dari agama-agama di Indonesia. Yaitu mempertinggi dan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai asasi itu, agar masyarakat tidak jatuh kepada godaan pragmatisme yang tak terkendali seperti sering terdengar mulai dikhawatirkan orang. Tapi sikap skeptis pun masih tetap selalu muncul, seberapa jauhkah agama memang benar-benar berperan, mengingat kenyataan sering mendemonstrasikan kesenjangan antara keadaan dan klaim-klaim peran agama itu. Barangkali jawabnya dapat kita temukan dalam apa yang oleh Armstrong, sebagaimana dikutip pada bagian terdahulu, bahwa agama sering dibajak (*hijacked*) oleh pemeluknya sendiri. Salah satu bentuk *hijacking* terhadap agama itu ialah jika para pemeluk menjadi lebih mementingkan bentuk daripada isi, simbol daripada substansi. Tampaknya persoalan ini bukan hanya muncul di zaman mutakhir, melainkan sudah menjadi masalah manusia sepanjang masa. Di zaman Palestina purba, Nabi Isaiah pernah dengan gemas menyampaikan firman Yahweh (nama Tuhan Yang Mahaesa menurut Nabi Musa sebagaimana ia dapatkan dari mertuanya, Syu‘aib, seorang nabi dari negeri Madyan) yang penuh kemurkaan:

Kamu boleh sembahyang banyak-banyak,
 Aku tak kan mendengarkan!
 Tanganmu berlumuran darah,
 cucilah dan bersihkan dirimu!
 Singkirkan kejahatanmu itu dari pandangan-Ku!
 Berhentilah berbuat keji!
 Belajarlah berbuat baik!
 Cari keadilan!
 Bantu kaum tertindas!
 Perhatikan anak-anak yatim
 Santuni janda-janda miskin.¹⁴

Dalam Islam pun peringatan agar orang tidak hanya memeningkan simbul dan formalitas, melainkan lebih memperhatikan isi dan substansi, dinyatakan sebagai berikut:

“Kebajikan itu bukanlah kamu menghadapkan wajah-wajahmu ke arah timur atau barat, melainkan kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab-kitab suci, dan para Nabi. Dan orang itu mendermakan hartanya, betapa pun cintanya kepada harta itu, untuk kaum kerabat, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar di jalan, orang meminta-minta, dan orang yang terbelenggu perbudakan. Dan orang itu menegakkan shalat, menunaikan zakat. Dan orang itu menepati janji jika mereka mengikat janji, tabah dalam kesulitan, kesusahan, dan bencana. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).

Begitulah barangkali gambaran sederhana bentuk tantangan para agmawan Indonesia dalam mengembangkan unsur etika sumber daya manusia. ❖

¹⁴ Dikutip oleh Armstrong, *op. cit.*, h. 56.